

**Penerapan Media Diorama untuk Meningkatkan Hasil  
Belajar Peserta Didik Kelas II pada Mata Pelajaran  
Pendidikan Pancasila**

**Ayu Rosyiida, Siti Halimatus Sakdiyah, Tina Susanti**

*Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia*

ayurosyiida@gmail.com

**Abstract:** *This study aims to improve the learning outcomes of second-grade students in the Pancasila Education subject on the material of symbols of religious diversity through the application of diorama media. The background of the study is the low learning outcomes (57% of students below the KKM 75) and active participation (46%) at SDN Kebonsari 1 Malang City, due to the lecture method without visual media that is not appropriate to the concrete operational cognitive development stage (ages 7–12 years). Classroom Action Research (CAR) model Kemmis and McTaggart was carried out in two cycles, involving 28 students. Cycle I used a static diorama of a miniature place of worship, while Cycle II modified an interactive diorama integrated with LKPD and small group work. Data were collected through multiple-choice tests (10 items), observation, visual documentation, and teacher reflective notes, analyzed quantitatively (percentage of completion) and qualitatively (interaction patterns). The results showed significant improvements: learning completion increased from 43% (pre-cycle) to 71% (Cycle I) and 86% (Cycle II), the average grade increased from 65 to 87, and active participation reached 85%. The study's conclusions demonstrate that diorama media, combined with a collaborative approach and scaffolding, effectively improved conceptual understanding, internalization of tolerance values, and active student engagement.*

**Key Words:** *diorama media; learning outcomes; classroom action research; religious diversity*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas II pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi simbol keberagaman agama melalui penerapan media diorama. Latar belakang penelitian adalah rendahnya hasil belajar (57% peserta didik di bawah KKM 75) dan partisipasi aktif (46%) di SDN Kebonsari 1 Kota Malang, akibat metode ceramah tanpa media visual yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan kognitif operasional konkret (usia 7–12 tahun). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart dilaksanakan dalam dua siklus, melibatkan 28 peserta didik. Siklus I menggunakan diorama statis miniatur tempat ibadah, sedangkan Siklus II memodifikasi diorama interaktif yang terintegrasi dengan LKPD dan kerja kelompok kecil. Data dikumpulkan melalui tes pilihan ganda (10 butir), observasi, dokumentasi visual, dan catatan reflektif guru, dianalisis secara kuantitatif (persentase ketuntasan) dan kualitatif (pola interaksi). Hasil menunjukkan peningkatan signifikan: ketuntasan belajar naik dari 43% (prasiklus) menjadi 71% (Siklus I) dan 86% (Siklus II), nilai rata-rata meningkat dari 65 menjadi 87, serta partisipasi aktif mencapai 85%. Simpulan penelitian membuktikan bahwa media diorama yang dikombinasikan dengan pendekatan kolaboratif dan scaffolding efektif meningkatkan pemahaman konseptual, internalisasi nilai toleransi, dan keterlibatan aktif peserta didik.

**Kata kunci:** media diorama; hasil belajar; penelitian tindakan kelas; keberagaman agama

## Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam proses pendidikan formal, yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, pengetahuan, serta keterampilan awal peserta didik. Pada tahap ini, peserta didik berada dalam masa perkembangan kognitif, sosial, dan emosional yang pesat sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran holistik dan bermakna. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yang menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, berakhlak mulia, sehat, mandiri, dan bertanggung jawab sebagai warga negara. Oleh karena itu, pendidikan dasar wajib meletakkan dasar yang kuat untuk mencapai tujuan tersebut.

Salah satu upaya konkret dalam pendidikan karakter sejak dini adalah pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Tamara, Susanti, & Meilinda (2023) menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila, termasuk penghargaan terhadap keberagaman agama, merupakan pondasi kritis dalam membangun kesadaran berbangsa dan bernegara di Indonesia. Pengenalan simbol-simbol keberagaman agama, seperti tempat ibadah dan atribut keagamaan, menjadi penting untuk menanamkan pemahaman bahwa Indonesia menjunjung tinggi toleransi (Nurhidayah & Febriyanto, 2022).

Hasil observasi dan analisis dokumen di SDN Kebonsari 1 Kota Malang menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik kelas II pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih rendah. Sebanyak 65% peserta didik belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan menunjukkan keterlibatan pasif selama pembelajaran. Temuan ini diduga berkaitan dengan pendekatan pembelajaran yang belum sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa kelas II. Menurut Imanulhaq&Ihsan (2022), siswa pada tahap operasional konkret (usia 7–12 tahun) membutuhkan media visual dan nyata untuk memahami konsep abstrak. Minimnya penggunaan media pembelajaran yang adaptif diduga menjadi faktor penghambat pemahaman siswa terhadap materi keberagaman simbol agama di Indonesia.

Media pembelajaran berperan sebagai alat perangsang interaksi kognitif dan afektif siswa (Arsyad, 2019). Penelitian Romi (2021) menunjukkan bahwa media pembelajaran inovatif berbasis teknologi mampu meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar dengan rata-rata peningkatan sebesar 27,57%, bahkan pada beberapa penelitian mencapai hingga 52%. Temuan ini menunjukkan bahwa efisiensi dan efektivitas pembelajaran dapat meningkat secara signifikan melalui pemanfaatan media inovatif. Lebih lanjut, Agustina, Rahmawati, dan Ningsih (2024) menjelaskan bahwa media pembelajaran seperti diorama dapat mentransformasi informasi abstrak menjadi bentuk konkret yang mudah dipahami siswa, sehingga memudahkan mereka dalam memahami konsep kompleks seperti keberagaman agama. Dengan demikian, pemilihan media yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa menjadi kunci peningkatan efektivitas pembelajaran.

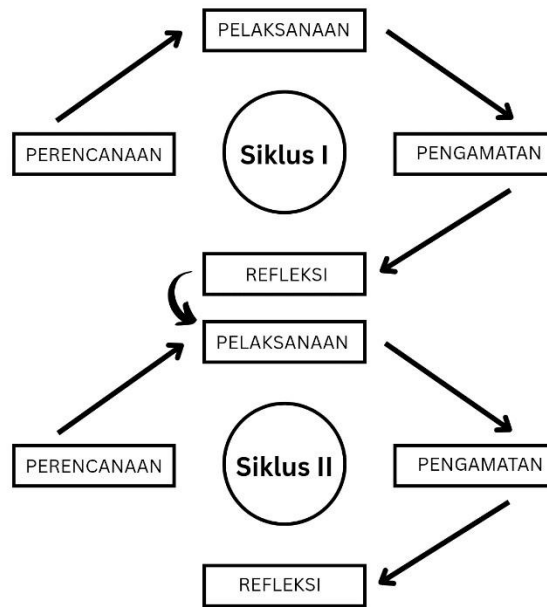
Salah satu media potensial untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila adalah diorama. Media tiga dimensi ini mampu merepresentasikan simbol-simbol keberagaman agama secara nyata, seperti masjid, gereja, pura, dan vihara. Penelitian Charoline, Hetilaniar, dan Pratama (2023) menunjukkan bahwa penggunaan diorama dalam pembelajaran toleransi keberagaman sosial budaya secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa, dengan

peningkatan nilai rata-rata dari 39,71 menjadi 81,14, mencerminkan peningkatan pemahaman yang substansial serta keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Penggunaan media pembelajaran diorama 3 dimensi membantu siswa memahami konsep agama secara lebih konkret dan realistis, serta menumbuhkan rasa toleransi dan saling menghormati antarumat beragama (Agustina, Rahmawati, dan Ningsih, 2024). Pada pembelajaran Pendidikan Pancasila topik “Berbeda Tetap Bersama”, diorama dapat menampilkan miniatur tempat ibadah lengkap dengan simbol-simbol keagamaan, seperti salib, stupa, dan kaligrafi, sehingga siswa mampu memahami makna dan fungsi simbol tersebut secara langsung.

Berdasarkan temuan di SDN Kebonsari 1 Kota Malang, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dipilih sebagai solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Purba, Syafitri, dan Nurzanah (2023) menjelaskan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan pendekatan sistematis dan metodis yang dilakukan oleh pendidik di ruang kelas untuk meningkatkan pengalaman belajar secara keseluruhan dan meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini berfungsi sebagai sarana bagi guru untuk secara aktif terlibat dalam pengembangan profesional dan meningkatkan praktik pengajaran mereka. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila melalui media diorama. Pemilihan media tersebut didasari oleh karakteristik siswa kelas II yang berada pada tahap operasional konkret, sehingga memerlukan representasi visual untuk memahami konsep abstrak seperti simbol keberagaman agama. Melalui pendekatan siklus PTK, diharapkan terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman nilai-nilai Pancasila sekaligus partisipasi aktif siswa selama pembelajaran. Temuan awal yang menunjukkan 65% peserta didik di bawah KKM menjadi dasar urgensi penerapan strategi ini untuk mencapai target ketuntasan  $\geq 80\%$ .

### **Metode**

Penelitian ini menerapkan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart, yang bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui refleksi sistematis berbasis siklus berulang: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Kemmis et al., 2019). Subjek penelitian melibatkan 28 peserta didik kelas II SDN Kebonsari 1 Kota Malang, dipilih secara purposif karena 57% (16 siswa) belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75 pada materi simbol keberagaman agama. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus pada bulan Maret 2025, dengan media diorama sebagai instrumen utama untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap keberagaman simbol agama di Indonesia.



**Gambar 1. Skema Penelitian Model Kemmis dan McTaggart**

Setiap siklus terdiri atas dua pertemuan dengan alokasi waktu 2x35 menit per pertemuan. Pada Siklus I, diorama dirancang sebagai miniatur statis tempat ibadah, sedangkan Siklus II mengembangkan penggunaan diorama secara interaktif yang diintegrasikan dengan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Proses observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti untuk memastikan validitas data, sementara refleksi pada akhir setiap siklus menjadi dasar perbaikan strategi pembelajaran. Pelibatan siswa dalam interaksi aktif dengan media diharapkan memfasilitasi internalisasi nilai-nilai toleransi.

Instrumen penelitian meliputi soal evaluasi hasil belajar berbentuk 10 butir pilihan ganda yang mengukur pemahaman konseptual simbol agama. Selain itu, dokumentasi visual (foto dan video) digunakan untuk merekam interaksi siswa dengan media diorama selama pembelajaran. Penggunaan model evaluasi-refleksi siklik memungkinkan guru untuk melakukan refleksi sistematis dan perbaikan berkelanjutan secara langsung di kelas. Catatan reflektif guru dikumpulkan untuk mengidentifikasi tantangan teknis dan keberhasilan implementasi, serta untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah (Mandasaria, Ab, & Adiyono, 2025). Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil tes, dokumentasi visual, dan catatan reflektif guna meningkatkan keabsahan temuan penelitian. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dihitung menggunakan persentase ketuntasan belajar dengan rumus: (Kemmis et al., 2019)

$$\text{Persentase Ketuntasan} = \frac{\text{Jumlah Siswa Tuntas}}{\text{Total Siswa}} \times 100 \%$$

Kriteria keberhasilan ditetapkan jika  $\geq 80\%$  peserta didik mencapai nilai  $\geq 75$  (KKM) pada soal evaluasi 10 butir pilihan ganda (Sugiyono, 2021). Data kualitatif dianalisis melalui reduksi dan interpretasi catatan reflektif guru serta dokumentasi visual untuk mengidentifikasi pola interaksi siswa selama penggunaan diorama. Triangulasi antara hasil tes, foto, dan catatan

guru dilakukan untuk memvalidasi konsistensi temuan. Hasil analisis antarsiklus dibandingkan untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman simbol agama dan partisipasi aktif peserta didik.

### **Hasil dan Pembahasan**

Hasil observasi pada siklus pra-tindakan yang dilakukan di kelas II SDN Kebonsari 1 Kota Malang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi simbol keberagaman agama. Dari 28 siswa, sebanyak 16 siswa (57%) belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu sebesar 75. Nilai rata-rata kelas pada saat pratindakan tercatat hanya sebesar 65. Selain itu, tingkat partisipasi aktif siswa selama pembelajaran tergolong rendah, yaitu hanya sebesar 46%, yang didominasi oleh tiga belas siswa yang aktif menjawab pertanyaan. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa masih pasif dalam proses pembelajaran, yang berdampak pada rendahnya pemahaman terhadap materi yang disampaikan.

Analisis dokumen modul ajar menunjukkan bahwa pembelajaran masih menggunakan metode ceramah tanpa disertai media visual pendukung. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep abstrak. Catatan lapangan juga menunjukkan bahwa siswa cenderung menghafal nama-nama simbol agama tanpa tahu simbol agama yang dimaksud. Temuan ini sejalan dengan pendapat Imanulhaq & Ichsan (2022) yang menekankan pentingnya penggunaan media konkret bagi siswa pada tahap perkembangan operasional konkret. Berdasarkan kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat kebutuhan yang mendesak untuk menerapkan tindakan pembelajaran berbasis media konkret, dalam hal ini media diorama, guna meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam materi simbol keberagaman agama.

Sebagai respons terhadap permasalahan yang teridentifikasi pada tahap pratindakan, tindakan pada Siklus I difokuskan pada pemanfaatan media diorama statis berbentuk miniatur tempat ibadah, yaitu masjid, gereja, pura, dan vihara, yang dilengkapi dengan simbol keagamaan masing-masing. Pembelajaran dilaksanakan melalui metode tanya jawab terpandu, di mana guru mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi nama dan fungsi dari simbol-simbol tersebut. Berdasarkan hasil observasi partisipatif, terjadi peningkatan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran. Namun demikian, dinamika kelas masih menunjukkan bahwa beberapa siswa masih belum aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hal

ini mengindikasikan bahwa keterlibatan siswa secara menyeluruh belum sepenuhnya terwujud.

Di sisi lain, hasil evaluasi formatif menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan kondisi pra-tindakan. Tingkat ketuntasan belajar mencapai 71%, dengan 20 dari 28 siswa memperoleh nilai di atas KKM dan nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 78. Meski demikian, beberapa kendala teknis ditemukan selama pelaksanaan. Salah satu kendala utama adalah ukuran diorama yang relatif kecil, yaitu hanya berdiameter 20 cm, sehingga siswa yang duduk di barisan belakang mengalami kesulitan dalam mengamati detail miniatur secara optimal. Berdasarkan catatan reflektif guru, pembelajaran juga belum mendorong interaksi kelompok secara maksimal karena sebagian besar aktivitas masih bersifat individual. Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, pada Siklus II dilakukan modifikasi berupa penyediaan satu diorama untuk setiap kelompok kecil yang terdiri atas empat siswa. Strategi ini bertujuan memperluas akses visual terhadap media konkret dan sekaligus mendorong keterlibatan aktif serta diskusi kolaboratif di dalam kelompok belajar.

Pada Siklus II, tindakan pembelajaran difokuskan pada penguatan interaksi kolaboratif dan pemanfaatan media konkret secara lebih merata. Setiap kelompok kecil yang terdiri atas empat siswa diberikan satu diorama berdiameter 20 cm, sehingga seluruh siswa memiliki akses langsung untuk mengamati dan memanipulasi simbol keagamaan yang ada. Media ini dirancang agar simbol-simbol agama dapat dipindah-pindahkan sesuai konteks studi kasus toleransi dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Dalam kegiatan inti, siswa diajak menganalisis cerita yang menggambarkan sikap saling menghormati antarumat beragama dengan memanfaatkan simbol-simbol pada diorama sebagai alat bantu visual. Strategi ini bertujuan meningkatkan keterlibatan setiap anggota kelompok serta memperkuat pemahaman konsep melalui pengalaman langsung dan diskusi bersama.

Guru memfasilitasi proses pembelajaran dengan menerapkan teknik scaffolding, yaitu memberikan pertanyaan pemandu untuk membangun kesadaran sosial dan nilai toleransi, seperti “Bagaimana sikapmu jika temanmu beribadah di tempat yang berbeda?” atau “Apa yang sebaiknya kamu lakukan ketika melihat simbol agama lain?” Hasil observasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam partisipasi aktif siswa. Beberapa siswa yang sebelumnya cenderung pasif, mulai menunjukkan inisiatif dalam menyampaikan pendapat dan bekerja sama dalam kelompok. Suasana kelas menjadi lebih dinamis, dan diskusi antarsiswa berlangsung dengan lebih bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan

berbasis media konkret yang terdistribusi secara merata, dikombinasikan dengan strategi pembelajaran kolaboratif dan reflektif, mampu meningkatkan pemahaman serta mengembangkan sikap toleransi siswa terhadap keberagaman simbol agama.

Hasil post-test pada akhir Siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus sebelumnya. Ketuntasan belajar mencapai 86%, dengan 24 dari 28 siswa berhasil memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Rata-rata nilai kelas pun mengalami peningkatan menjadi 87. Capaian ini mencerminkan efektivitas strategi pembelajaran yang menggabungkan media diorama, kerja kelompok kolaboratif, serta pertanyaan pemandu yang membangun kesadaran nilai toleransi. Selain meningkatkan pemahaman kognitif siswa terhadap simbol-simbol keberagaman agama, pendekatan ini juga terbukti mampu mendorong partisipasi aktif secara lebih merata di seluruh kelompok belajar. Dengan demikian, tindakan yang dilakukan pada Siklus II dapat dikatakan berhasil dalam mengatasi permasalahan pembelajaran yang teridentifikasi pada tahap pratindakan dan Siklus I.

**Tabel 1. Perbandingan Hasil belajar Antar Siklus**

Siklus	Jumlah Total Siswa	Jumlah Siswa Tuntas	Persentase Ketuntasan	Rerata Nilai
Pra-siklus	28	12	43 %	65
Siklus 1	28	20	71 %	78
Siklus 2	26	24	86 %	87

Pada tahap pra-tindakan, pembelajaran di kelas II SDN Kebonsari 1 Kota Malang masih didominasi oleh metode ceramah tanpa dukungan media visual. Hal ini menyebabkan siswa kesulitan memahami konsep abstrak, seperti simbol keberagaman agama, yang berdampak pada rendahnya hasil belajar dan partisipasi aktif siswa. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, siswa usia 7–12 tahun berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman langsung dan objek nyata (Imanulhaq & Ichsan, 2022). Ketidaksesuaian metode pembelajaran dengan tahap perkembangan kognitif siswa menjadi faktor utama rendahnya pemahaman dan partisipasi siswa pada tahap ini.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pada Siklus I dilakukan implementasi media diorama sebagai upaya menghadirkan alat bantu visual konkret. Diorama statis berbentuk miniatur tempat ibadah digunakan untuk memperjelas simbol-simbol keberagaman agama yang semula sulit dipahami oleh siswa. Penggunaan media konkret seperti diorama terbukti mampu membantu siswa menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman nyata,

sehingga meningkatkan pemahaman mereka (Khaeroni dan Julia, 2023). Dampaknya terlihat dari peningkatan ketuntasan belajar dari 57% pada pra-tindakan menjadi 71% pada Siklus I, serta nilai rata-rata kelas yang naik dari 65 menjadi 78.

Kendati demikian, pelaksanaan pada Siklus I belum optimal karena diorama yang digunakan masih terlalu kecil dan kurang mendukung interaksi kelompok. Oleh karena itu, pada Siklus II dilakukan perbaikan dengan menyediakan satu diorama untuk setiap kelompok kecil yang terdiri dari empat siswa. Strategi ini didasarkan pada teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan kolaborasi dalam membangun pemahaman (Vygotsky, 1978). Melalui kerja kelompok, siswa dapat berdiskusi, berbagi pandangan, dan secara aktif membangun pengetahuan secara kolektif, yang turut mendukung peningkatan hasil belajar.

Lebih lanjut, pada Siklus II media diorama juga dimodifikasi menjadi lebih interaktif, sehingga memungkinkan simbol-simbol agama dipindahkan dan disesuaikan dengan konteks studi kasus yang disajikan dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Guru turut menerapkan teknik scaffolding dengan memberikan pertanyaan pemandu untuk membangun kesadaran nilai toleransi dan menghargai perbedaan. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar secara visual, tetapi juga mendorong siswa untuk mengaitkan simbol agama dengan nilai-nilai kehidupan nyata yang relevan. Hasil observasi menunjukkan bahwa partisipasi aktif siswa meningkat signifikan menjadi 85%, termasuk keterlibatan siswa yang sebelumnya pasif.

Hasil post-test pada akhir Siklus II mencerminkan peningkatan yang lebih signifikan, dengan ketuntasan belajar mencapai 86% dan rata-rata nilai kelas meningkat menjadi 87. Capaian ini menjadi bukti bahwa strategi pembelajaran yang menggabungkan penggunaan media diorama, pendekatan kerja kelompok, dan penerapan scaffolding efektif dalam mendukung perkembangan kognitif siswa dan membangun sikap toleran dalam konteks keberagaman agama.

Faktor pendukung utama dalam keberhasilan tindakan ini adalah kesesuaian media pembelajaran yang digunakan, yaitu diorama, dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa kelas II. Diorama sebagai media konkret sangat membantu siswa dalam memahami konsep abstrak, seperti simbol keberagaman agama, karena memberikan representasi visual dan nyata yang sesuai dengan tahap operasional konkret menurut teori Piaget. Selain itu, penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dirancang kontekstual juga memperkuat



proses berpikir kritis dan reflektif siswa, terutama ketika dihubungkan dengan studi kasus kehidupan nyata. Pelibatan siswa dalam diskusi kelompok kecil dengan dukungan pertanyaan pemandu (scaffolding) turut mendorong terjadinya interaksi sosial dan pemaknaan nilai-nilai toleransi secara aktif, sebagaimana ditegaskan dalam teori konstruktivisme sosial Vygotsky.

Namun demikian, terdapat hambatan teknis pada pelaksanaan awal, khususnya pada Siklus I, yaitu ukuran diorama yang terlalu kecil dan jumlahnya terbatas sehingga tidak mendukung interaksi kelompok yang optimal. Hal ini menyebabkan beberapa siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses eksplorasi simbol-simbol keberagaman agama. Hambatan ini diatasi pada Siklus II melalui penyediaan satu diorama untuk setiap kelompok kecil, serta modifikasi diorama menjadi lebih interaktif. Dengan demikian, setiap kelompok dapat berinteraksi langsung dengan media secara lebih leluasa, yang berdampak positif pada partisipasi dan pemahaman siswa.

Berdasarkan pelaksanaan tindakan dari tahap pra-tindakan hingga Siklus II, guru merefleksikan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis media konkret seperti diorama mampu menjawab tantangan utama dalam menyampaikan materi Pendidikan Pancasila kepada peserta didik kelas II. Pada awalnya, peserta didik tampak pasif dan kurang tertarik karena metode pembelajaran yang digunakan belum menyentuh gaya belajar mereka yang masih berada pada tahap operasional konkret. Namun, setelah media diorama diterapkan secara efektif dan dikombinasikan dengan aktivitas kolaboratif serta pendampingan berupa pertanyaan pemandu, terlihat perubahan yang signifikan baik dalam aspek pemahaman konsep maupun sikap siswa selama proses pembelajaran. Guru menyadari pentingnya merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan peserta didik agar materi yang bersifat abstrak dapat diterima secara lebih bermakna.

Selama proses refleksi, guru juga menyadari bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan media, tetapi juga oleh kualitas implementasinya. Pengalaman pada Siklus I menunjukkan bahwa ukuran diorama yang terlalu kecil menghambat jangkauan visual siswa dan membatasi interaksi kelompok. Oleh karena itu, penyesuaian teknis pada Siklus II berupa penyediaan diorama untuk setiap kelompok kecil menjadi langkah strategis yang berdampak positif terhadap keterlibatan dan pemahaman siswa. Refleksi ini menegaskan bahwa guru perlu bersikap adaptif dan kreatif dalam menyusun strategi pembelajaran, termasuk dalam merancang media yang tidak hanya menarik secara visual tetapi juga mendukung interaksi belajar yang aktif dan kolaboratif.

Lebih lanjut, tujuan utama penelitian tindakan kelas ini, yaitu meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas II pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan media diorama, telah tercapai secara signifikan. Hal ini tercermin dari peningkatan ketuntasan belajar yang semula hanya 57% pada pra-tindakan, meningkat menjadi 71% pada Siklus I, dan mencapai 86% pada akhir Siklus II. Ratarata nilai kelas juga mengalami peningkatan dari 65 menjadi 87. Data ini menunjukkan bahwa penggunaan media konkret seperti diorama yang dirancang sesuai kebutuhan siswa berkontribusi besar dalam meningkatkan pemahaman konsep, khususnya terkait simbol-simbol keberagaman agama.

Tidak hanya dari aspek kognitif, peningkatan juga tampak dalam aspek afektif dan sosial peserta didik. Melalui kerja kelompok dan pembelajaran berbasis studi kasus, siswa terdorong untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta menunjukkan sikap saling menghargai perbedaan keyakinan. LKPD yang disusun secara kontekstual serta pemberian pertanyaan pemandu turut membangun kesadaran nilai dan menjadikan siswa lebih reflektif terhadap makna simbol keberagaman agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan utama Pendidikan Pancasila, yaitu menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan karakter positif sejak dini.

Dengan demikian, hasil penelitian ini membuktikan bahwa penerapan media diorama secara tepat mampu meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Melalui pengalaman belajar yang konkret, interaktif, dan kolaboratif, peserta didik tidak hanya memahami materi secara lebih mendalam, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai toleransi dan kebhinekaan. Oleh karena itu, strategi ini dapat direkomendasikan sebagai alternatif pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik dalam upaya membentuk generasi yang cerdas secara intelektual sekaligus berkarakter kuat dalam kehidupan bermasyarakat.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan media diorama secara signifikan meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas II pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya dalam memahami simbol keberagaman agama di Indonesia. Peningkatan terlihat dari adanya lonjakan persentase ketuntasan belajar, yaitu dari 43% pada kondisi pra-tindakan menjadi 86% pada akhir Siklus II, serta meningkatnya partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, penggunaan media diorama yang dipadukan dengan pendekatan kolaboratif dan pemberian scaffolding terbukti efektif dalam mendukung perkembangan

kognitif peserta didik sekaligus menumbuhkan sikap toleransi. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar melalui media diorama berhasil dicapai secara optimal dan berdampak positif terhadap pemahaman nilai-nilai keberagaman agama dalam kehidupan sehari-hari.

### Daftar Pustaka

- Agustina, L., Rahmawati, O., & Ningsih, W. S. (2024). Pengembangan media pembelajaran diorama materi keberagaman agama kelas 4 untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SDN 1 Pandansurat. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 8(6), 3720–3726. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jimt/article/view/2685>
- Arsyad, A. (2019). *Media pembelajaran* (Ed. 7). PT RajaGrafindo Persada.
- Charoline, C., Hetilaniar, H., & Pratama, A. (2023). Pengembangan media pembelajaran diorama pada materi bersikap toleran dalam keberagaman sosial budaya masyarakat pada kelas V sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 238–244. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1269>
- Imanulhaq, R., & Ichsan, I. (2022). Analisis teori perkembangan kognitif piaget pada tahap anak usia operasional konkret 7-12 tahun sebagai dasar kebutuhan media pembelajaran. *Waniambey: Journal of Islamic Education*, 3(2), 126-134. <https://ejournal.iainfmpapua.ac.id/index.php/waniambey/article/view/1>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2019). *The action research planner: Doing critical participatory action research* (5th ed.). Springer.
- Mandasaria, K., Ab, L. N., & Adiyono, A. (2025). Implementasi model evaluasi-refleksi siklik dalam peningkatan kualitas pembelajaran di madrasah aliyah. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 6(2), 303–317. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/jpg/article/view/19929>
- Purba, M., Syafitri, R., & Nurzanah, R. (2023). Urgensi Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru dalam Pembelajaran. *RAZIQ: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 88–96. <https://doi.org/10.36835/raziq.v3i1.69>
- Romi, R. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif berbasis Teknologi dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3019-3026. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1335>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Ed. 7). Alfabeta.
- Tamara, F., Susanti, R., & Meilinda, N. (2023). Penghayatan nilai-nilai pancasila terhadap keberagaman untuk mewujudkan bhinneka tunggal ika di sekolah. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(07), 530540. <https://wnj.westsciences.com/index.php/jpws/article/view/475>